

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa Penelitian yang sudah dilakukan terkait tema yang diangkat dalam penelitian ini tentang Pengaruh Pengungkapan *Environmental, Social, Governance (ESG)* terhadap Kinerja Perusahaan dengan *Gender Diversity* sebagai Variabel Moderasi dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan dan Persamaan
1.	Putri Sekar Sari, Jacobus Widiatmoko (2023) Pengaruh <i>Environmental, Social, and Governance (ESG) Disclosure</i> Terhadap Kinerja Keuangan dengan <i>Gender Diversity</i> sebagai Variabel Moderasi	Variabel X (Independen): <i>ESG</i> Variabel Y (Dependen): Kinerja Keuangan (ROA) Variabel Z (Moderasi): <i>Gender Diversity</i> Variabel Kontrol: <i>Leverage & Size</i>	1. Pengungkapan <i>Environmental, Social dan Governance (ESG)</i> terdapat pengaruh positif terhadap kinerja keuangan dengan diproksikan <i>Return On Assets (ROA)</i> . Gender 2. <i>Diversity</i> sebagai variabel moderasi tidak memoderasi antara pengungkapan ESG dengan kinerja keuangan.	Perbedaan : Dalam penelitian terdahulu menggunakan variabel kontrol sedangkan pada penelitian ini tidak menggunakan variabel kontrol. Persamaan : Terletak pada variabel Y menggunakan Proksi ROA dan Variabel X yang sama menggunakan Pengungkapan <i>ESG</i> dan menggunakan <i>Gender Diversity</i> sebagai variabel moderasi

Dilanjutkan

Lanjutan

No	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan dan Persamaan
2.	Era Vibianti Husada, Susi handayani (2021) Pengaruh Pengungkapan ESG Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar di BEI periode tahun 2017-2019)	Variabel X (Independen): <i>ESG</i> Variabel Y (Dependen): Kinerja Keuangan (<i>ROA, Tobin's Q, Sales Growth</i>) Variabel Kontrol: <i>Leverage & Size</i>	1. Pengungkapan ESG tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diprosikan oleh Return on Asset, Tobin's Q, dan Sales Growth pada perusahaan - perusahaan di sektor keuangan.	Perbedaan : Adanya variabel kontrol sedangkan penelitian ini menggunakan variabel moderasi yaitu gender diversity. Persamaan : Terletak pada variabel Y menggunakan Proksi ROA dan Variabel X yang sama menggunakan Pengungkapan ESG. Sektor yang diteliti adalah sektor keuangan yang terdaftar di BEI.
3.	Eko Putri Setiani (2023) <i>The Impact of ESG Scores on Corporate Financial Performance : Moderating Role of Gender Diversity</i>	Variabel X (Independen) : <i>Scor ESG</i> Variabel Y (Dependen) : Kinerja Keuangan (ROA) Variabel Z (Moderasi) : <i>Gender Diversity</i>	1. ESG memiliki hubungan negatife dengan kinerja keuangan yang diprosikan dengan ROA 2. Keragaman gender dapat memperkuat antara skor ESG dengan kinerja keuangan.	Perbedaan : Penelitian ini akan menggunakan Sektor perbankan di BEI pada tahun 2019-2022. Sedangkan penelitian terdahulu seluruh sektor di BEI dengan kriteria tertentu. Persamaan : Pada variabel Y menggunakan Proksi ROA dan Variabel X menggunakan pengungkapan ESG. Pada penelitian ini menggunakan <i>Gender Diversity</i> sebagai variabel moderasi

Dilanjutkan

Lanjutan

No	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan dan Persamaan
4.	<p>Elisa Menicucci, Guido Paolucci (2022)</p> <p><i>ESG Dimension and Bank Performance: an Empirical Investigate in Italy</i></p>	<p>Variabel X (Independen): Indikator <i>ESG</i></p> <p>Variabel Y (Dependen) : Kinerja Bank (<i>ROE, ROA, Stock Market Return</i>)</p> <p>Variabel Z (Kontrol): <i>Size, CAP, LIQ, LOANDEP, Customer Deposit To Total Liabilities, GDP, Inflation</i></p>	<p>1. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara pengurangan kinerja lingkungan (<i>environmental</i>) dan kinerja keuangan, operasional, dan pasar (<i>ROE, ROA, dan SR</i>) bank.</p>	<p>Perbedaan : Penelitian terdahulu Variabel Y menggunakan proksi <i>ROE dan Stock Market Return</i>. Sedangkan pada penelitian ini hanya menggunakan proksi <i>ROA</i>. Adanya variabel moderasi</p> <p>Persamaan : Terletak pada variabel Y menggunakan Proksi <i>ROA</i> dan Variabel X yang sama menggunakan <i>Pengungkapan ESG</i>.</p>
5.	<p>Silvia Carmini Pulino, Mirella Ciaburri, Barbara Sveva Magnenlli, Luigi Nasta (2022)</p> <p><i>Does ESG Disclosure Influence Firm Performance?</i></p>	<p>Variabel X (Independen): <i>Pengungkapan ESG</i></p> <p>Variabel Y (Dependen) : Kinerja Perusahaan (<i>EBIT dengan ROA</i>)</p> <p>Variabel Z (Kontrol): <i>Size, geographic, industry to which the firms belong, Leverage</i></p>	<p>Penelitian ini menemukan adanya hubungan positif antara lingkungan, sosial, dan tata kelola pengungkapan dan kinerja perusahaan, diukur dengan <i>EBIT</i> yaitu <i>ROA</i> pada perusahaan - perusahaan yang terdaftar di Italia.</p>	<p>Perbedaan : Penelitian</p> <p>Menggunakan Variabel kontrol sedangkan penelitian ini menggunakan variabel moderasi.</p> <p>Persamaan : Terletak pada variabel Y menggunakan Proksi <i>ROA</i> dan Variabel X yang sama menggunakan <i>Pengungkapan ESG</i></p>

Dilanjutkan

Lanjutan

No	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan dan Persamaan
6.	<p>Suma Anio Lui Alamsyah, Heri Harjono Muljo (2023)</p> <p><i>The Effect of ESG Dimension on Banking Performance : An EMirical Investigation In Asia Pacific</i></p>	<p>Variabel X (Independen): Pengungkapan <i>ESG</i></p> <p>Variabel Y (Dependen) : Kinerja Perbankan (ROA, ROE, Tobin's Q)</p> <p>Variabel Z (Kontrol): <i>Size, CAR, NPL, DPR</i></p>	<p>Hasilnya menunjukkan bahwa secara keseluruhan indeks ESG, ENV, SOC, dan GOV berpengaruh negatif terhadap ROA. Namun, pengungkapan ESG mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap kinerja pasar diukur</p>	<p>Perbedaan : Penelitian terdahulu Variabel Y menggunakan proksi ROA, ROE, dan Tobins'Q. Sedangkan pada penelitian ini hanya menggunakan proksi ROA..</p> <p>Persamaan : Terletak pada variabel Y menggunakan Proksi ROA dan Variabel X yang sama menggunakan Pengungkapan <i>ESG</i>.</p>
7.	<p>Herenia Gutierrez- Ponce, Sigit Arie Wibowo (2023)</p> <p><i>Do Sustainability Activities Affect the Financial Performance of Bank? The Case Of Indonesian Bank</i></p>	<p>Variabel X (Independen): Pengungkapan <i>ESG (ENV, SOC, GOV, ESG_comb)</i>.</p> <p>Variabel Y (Dependen) : Kinerja Perbankan (ROA, ROE, Tobin's Q)</p> <p>Variabel Z (Kontrol): <i>Size, Leverage</i></p>	<ol style="list-style-type: none"> Aspek sosial berpengaruh positif signifikan terhadap ROA dan ROE. Aspek tata kelola berpengaruh signifikan berpengaruh negatif terhadap TQ lingkungan bisnis tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. 	<p>Perbedaan : Dalam penelitian terdahulu Variabel Y menggunakan proksi ROA, ROE, dan Tobins'Q. Sedangkan pada penelitian ini hanya menggunakan proksi ROA. Menggunakan Variabel kontrol sedangkan penelitian ini menggunakan variabel moderasi.</p> <p>Persamaan : Terletak pada variabel Y menggunakan Proksi ROA dan Variabel X yang sama menggunakan Pengungkapan <i>ESG</i>.</p>

Dilanjutkan

Lanjutan

No	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan dan Persamaan
8.	<p>Maulidina Nur Safitri, Dwi Cahyo Utomo (2020)</p> <p>Pengaruh <i>Environmental, Social, Governance (ESG) Disclosure</i> Terhadap Kinerja Perusahaan</p>	<p>Variabel Independen (X): <i>ESG Disclosure</i></p> <p>Variabel Dependen (Y): Kinerja Operasional (ROA), Kinerja Keuangan (ROE), Kinerja Pasar (Tobin's Q)</p> <p>Variabel Control (Z) : Financial Leverage</p>	<p>Hasil dari penelitian ini yaitu terdapat hubungan positif antara ESG Disclosure dengan kinerja operasional yang diproksikan ROA, Kinerja Keuangan yang diproksikan ROE. Namun untuk Kinerja pasar dengan diproksikan Tobin's Q tidak terbukti berpengaruh.</p>	<p>Perbedaan : Pada penelitian terdahulu hanya variabel Dependen terdapat tiga yaitu Kinerja Operasional, Keuangan dan Pasar. Sedangkan penelitian ini hanya menggunakan kinerja keuangan.</p> <p>Persamaan : Variabel Y menggunakan Pengungkapan ESG</p>
9.	<p>Naufal Adi Nugroho, Hersugondo Hersugondo (2022)</p> <p>Analisis Pengaruh <i>Environmental, Social, Governance (ESG) Disclosure</i> terhadap kinerja Keuangan Perusahaan</p>	<p>Variabel X (Independen) : <i>Environmental (EVN), Social (CSR), Corporate Governance (CG) dan ESG Disclosure.</i></p> <p>Variabel Y (Dependen) : Kinerja Keuangan (ROA)</p>	<p>Dalam penelitian ini yang mengungkapkan variabel <i>EVN</i> memiliki bukti bahwa ada pengaruh positif tidak signifikan terhadap kinerja perusahaan. Dengan adanya Pengungkapan variabel ESG Disclosure terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan.</p>	<p>Perbedaan : Dalam penelitian ini akan menggunakan <i>Gender Diversity</i> sebagai variabel moderasi.</p> <p>Persamaan : Terletak pada variabel Y menggunakan Proksi ROA dan Variabel X yang sama menggunakan Pengungkapan <i>ESG</i>.</p>

Dilanjutkan

Lanjutan

No	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan dan Persamaan
10.	Dian Pramitya Khairunnisa, Erna Widiastuty (2023) Pengaruh Kinerja ESG Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan	Variabel X (Independen): Kinerja ESG. Variabel Y (Dependen) : Kinerja Keuangan (<i>ROA</i>)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa antara kinerja ESG tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Namun setelah dilakukan pengujian tambahan berdasarkan masing-masing negara pada perusahaan manufaktur dan non-manufaktur di Indonesia dan Malaysia kinerja ESG berpengaruh positif terhadap kinerja Keuangan.	Perbedaan : sampel yang digunakan adalah dari beberapa negara. Sedangkan pada penelitian ini dilakukan di Indonesia sektor perbankan. Adanya variabel moderasi <i>gender diversity</i> pada penelitian ini. Persamaan : Terletak pada variabel Y menggunakan Proksi ROA dan Variabel X yang sama menggunakan Pengungkapan <i>ESG</i>

Sumber : Data Diolah (2023)

2.2. Tinjauan Teori

Tinjauan teori merupakan pendekatan teoritis dalam penelitian untuk digunakan oleh peneliti menjelaskan masalah penelitian yang sedang diteliti.

Dalam penelitian ini akan digunakan beberapa teori yaitu :

2.2.1. Teori Stakeholder (*Stakeholder Theory*)

Freeman dan MCVea (1984) menyatakan bahwa dalam Stakeholder Theory perusahaan dapat meningkatkan kinerja untuk memenuhi ekspektasi stakeholder, dengan mengidentifikasi, menilai dan mengevaluasi dampak dalam kegiatan bisnis perusahaan. Teori *stakeholder* menunjukkan bahwa kegiatan bisnis perusahaan tidak

terlepas dari kepentingan pihak internal maupun eksternal (Ningwati et al., 2022). *Stakeholder* merupakan individu ataupun kelompok yang mempunyai pengaruh terhadap perusahaan dalam mencapai tujuannya (Nugroho & Hersugondo, 2022). Pihak – pihak yang berhubungan dengan perusahaan seperti investor, kreditur, vendor, masyarakat, pemerintahan dan pihak lainnya mempunyai kepentingan yang berbeda. Dalam teori *Stakeholder* menyebutkan bahwa perusahaan tidak hanya berfokus terhadap tujuannya saja, melainkan harus memberikan manfaat kepada *stakeholders* (Hikam & Haryati, 2023).

Dalam kegiatan bisnis yang dilakukan perusahaan diharapkan mampu memenuhi harapan dan tuntutan dari para *stakeholdernya* (Safriani & Utomo, n.d.). Adanya dukungan yang diberikan oleh para stakeholder akan sangat berarti untuk keberlanjutan perusahaan. Dukungan dapat diperoleh perusahaan dengan mengkomunikasikan informasi keuangan maupun non-keuangan dalam setiap aktivitas bisnis kepada para *stakeholdernya*. Dengan memperoleh dukungan dalam menjalankan aktivitas bisnisnya sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan dan berdampak pada profitabilitas perusahaan. (Safriani & Utomo, n.d.).

Pengungkapan atas informasi perusahaan menjadi hal yang sangat penting dalam menjaga hubungan baik dengan para stakeholder dan diharapkan dapat meningkatkan reputasi perusahaan. Pada penelitian ini teori *stakeholder* digunakan sebagai indikasi bahwa dukungan dari

stakeholder dapat berpengaruh positif terhadap keberlanjutan perusahaan untuk memaksimalkan sumber daya yang dimiliki. Dukungan yang akan diberikan stakeholder dapat berupa penggunaan produk, investasi atau penyertaan modal di perusahaan. Jadi ketika perusahaan dapat mengkomunikasikan atas semua aktivitas secara transparan baik informasi keuangan maupun non-keuangan seperti pengungkapan ESG sebagai bentuk kepedulian perusahaan terhadap aspek Lingkungan, Sosial dan tata kelola diharapkan dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

2.2.2. Teori Legitimasi

Dowling dan Pfeffer (1975) menyatakan teori legitimasi perusahaan perlu melakukan pertimbangan terhadap perilaku dan keputusan yang akan diambil sehubungan dengan lingkungannya. Dalam (Ningwati et al., 2022) Teori Legitimasi memastikan bahwa aktivitas perusahaan secara konsisten dilakukan berdasarkan nilai dan norma sosial yang ada di lingkungan sekitar maka perusahaan memperoleh legitimasi dari masyarakat. Teori Legitimasi menyatakan perusahaan untuk mendapatkan legitimasi dari masyarakat harus memperhatikan dalam setiap kegiatan bisnisnya sesuai nilai dan norma yang berlaku (Safriani & Utomo, n.d.). Teori legitimasi dalam konteks perusahaan merujuk pada upaya perusahaan dalam mendapatkan pengakuan dan dukungan dari berbagai pemangku kepentingan dengan cara memperlihatkan

bahwa kegiatan dan praktik mereka sesuai dengan harapan sosial, nilai, dan norma yang berlaku dalam masyarakat.

Dalam konteks ESG, legitimasi menjadi sangat relevan karena perusahaan ingin memperlihatkan bahwa mereka tidak hanya fokus pada keuntungan semata, tetapi juga peduli terhadap lingkungan, masyarakat, dan aspek tata kelola perusahaan yang baik. Selain itu *gender diversity*, dalam hal ini diharapkan dapat memainkan peran dalam meningkatkan legitimasi perusahaan karena representasi yang beragam di tingkat pengambilan keputusan dapat memperkuat citra perusahaan sebagai entitas yang responsif terhadap berbagai kebutuhan dan nilai Masyarakat.

2.2.3. Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori sinyal diperkenalkan oleh Akerlof (1970) dimana teori ini menjelaskan bahwa dalam transaksi perusahaan terdapat pihak – pihak yang terlibat didalamnya (Safriani & Utomo, n.d.). Teori sinyal dalam konteks bisnis berfokus pada bagaimana tindakan atau sinyal yang diberikan oleh perusahaan kepada pemangku kepentingan luar (seperti investor, konsumen, dan pihak terkait lainnya) dapat mempengaruhi persepsi mereka terhadap perusahaan. Pihak tersebut mempunyai tingkat informasi yang berbeda dan informasi tersebut mempunyai nilai. Teori sinyal mengutamakan kualitas dari informasi dalam kegiatan perusahaan, informasi akan digunakan dalam pengambilan

keputusan berinvestasi yang dilakukan oleh para pemangku kepentingan

Dalam hal pengungkapan ESG, perusahaan memberikan sinyal melalui untuk menunjukkan komitmen mereka terhadap isu-isu lingkungan, sosial, dan tata kelola yang baik. Pengungkapan ESG merupakan suatu bentuk informasi non-keuangan yang dapat menjadi sinyal baik dan diterima oleh pihak lain. Pengungkapan ESG dapat dipandang sebagai sinyal yang diberikan perusahaan kepada para pemangku kepentingan tentang nilai-nilai dan praktik yang dipegang oleh perusahaan terkait dengan tanggung jawab sosialnya.

Sementara itu, *gender diversity* dapat menjadi sinyal tambahan yang menunjukkan komitmen perusahaan terhadap keragaman, inklusivitas, dan pengambilan keputusan yang lebih baik. Sinyal positif yang ditangkap oleh para investor akan menjadikan perusahaan mendapatkan penilaian yang baik dimata investor sehingga akan memberikan dampak pada nilai perusahaan yang meningkat. Dengan adanya keberagaman gender di dewan, perusahaan bisa memberikan sinyal yang lebih kuat terkait dengan komitmen mereka terhadap isu-isu ESG, yang pada gilirannya diharapkan akan berdampak positif terhadap persepsi dan evaluasi pemangku kepentingan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

2.2.4. Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan analisis yang dilakukan dalam melihat bagaimana perusahaan melaksanakan dan menggunakan aturan-aturan keuangan secara baik dan benar(Hutabarat, 2020). Kinerja keuangan memiliki hubungan yang saling berkaitan dengan efektivitas dan efisiensi penggunaan modal dalam operasional perusahaan. Kinerja ini mencakup pencapaian positif dalam suatu periode tertentu, yang menjadi ukuran untuk menilai keberhasilan perusahaan dan kemampuannya(Husada & Handayani, 2021). Kinerja keuangan dapat mencerminkan posisi keuangan perusahaan dalam jangka waktu tertentu. Dengan kinerja keuangan manajemen ataupun pihak lain yang membutuhkan dapat menilai sejauh mana suatu perusahaan menerapkan standar keuangan dengan efektif. Dengan melihat kinerja keuangan pada laporan keuangan perusahaan para pemangku kepentingan dapat memperoleh manfaat sebagai berikut (Hutabarat, 2020):

- a. Memberikan informasi terpercaya mengenai sumber daya ekonomi dan kewajiban perusahaan.
- b. Menyajikan informasi yang dapat diandalkan tentang sumber kekayaan bersih yang berasal dari kegiatan usaha dalam mencari laba.
- c. Memungkinkan interpretasi potensi perusahaan dalam mencapai laba.

- d. Menyediakan informasi yang diperlukan tentang perubahan aset dan kewajiban.
- e. Mengkomunikasikan informasi relevan lainnya yang dibutuhkan oleh para pemakai laporan keuangan.

Terdapat beberapa cara dalam pengukuran kinerja keuangan, salah satunya melalui analisis rasio, di mana profitabilitas perusahaan menjadi salah satu indikator utama yang memberikan gambaran tentang seberapa baik kinerja keuangan perusahaan tersebut. Salah satu pendekatan yang umum dalam menilai kinerja keuangan dengan menggunakan rasio keuangan (Setiani, 2023). Rasio Profitabilitas atau rasio rentabilitas adalah suatu metode yang digunakan untuk menilai kemampuan sebuah perusahaan dalam mendapatkan keuntungan dari kegiatan operasionalnya. (Hery, 2016). Rasio profitabilitas memiliki tujuan untuk mengukur tingkat efektifitas perusahaan dalam menjalankan operasional perusahaan. Rasio profitabilitas dapat dilihat dengan membandingkan antara komponen-komponen yang terdapat di laporan laba rugi atau neraca.

Rasio Profitabilitas memiliki kegunaan yang tidak hanya bermanfaat bagi perusahaan tetapi juga bagi pihak-pihak lain yang terlibat. Secara praktis, terdapat beragam keuntungan yang dapat diperoleh dari penggunaan rasio profitabilitas. Dalam (Hery, 2016) terdapat tujuan dan manfaat secara menyeluruh dari analisis profitabilitas:

- a. Dengan menggunakan rasio profitabilitas, dapat dinilai sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.
- b. Rasio ini berguna untuk menganalisis perubahan posisi laba perusahaan dari satu periode ke periode berikutnya
- c. Rasio profitabilitas memungkinkan evaluasi terhadap perkembangan laba perusahaan dari waktu ke waktu, menciptakan pemahaman mengenai kinerja laba secara historis.
- d. Melalui rasio profitabilitas, dapat diukur margin laba kotor, laba operasional, dan laba bersih relatif terhadap penjualan bersih, memberikan insight mendalam mengenai struktur laba perusahaan.

Dalam penggunaan rasio profitabilitas para pemangku kepentingan memiliki tujuan dan kebutuhan masing-masing. Berikut terdapat beberapa jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan:

1. Hasil Pengembalian atas Aset (*Return On Assets*)

ROA (*Return On Assets*) digunakan perusahaan dalam mengukur seberapa jauh laba bersih yang dihasilkan dari dana yang tertanam dalam total asset (Hery, 2016). Analisis ROA mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total asset (kekayaan) yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya yang digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan. (M. Hanafi & Halim, 2018). *Return on Assets* (ROA) adalah salah satu

metrik kunci dalam menganalisis kinerja keuangan sebuah bank. ROA dapat dihitung dengan membagi laba bersih dengan total aset perusahaan. Berikut Rumus ROA:

$$ROA = \frac{Net\ Income}{Total\ Assets}$$

Semakin tinggi nilai investasi dalam aset, laba bersih per unit mata uang yang diinvestasikan dalam total aset juga akan meningkat. Sebaliknya, jika tingkat pengembalian atas investasi dalam aset rendah, laba bersih yang dihasilkan juga akan mengalami penurunan (Hery, 2016).

2. Rentabilitas Modal Saham (*Return On Equity*)

Rasio ini mencerminkan bagaimana perusahaan menghasilkan keuntungan berdasarkan aset yang dimilikinya (M. Hanafi & Halim, 2018). *Return on Equity (ROE)* merupakan indikator keuangan yang digunakan untuk mengukur efisiensi suatu perusahaan dalam memanfaatkan modal yang diberikan oleh para pemegang saham untuk menghasilkan laba. ROE menilai tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan berdasarkan ekuitas (modal sendiri) yang dimiliki oleh para pemegang saham. Dengan demikian, ROE memberikan gambaran tentang sejauh mana perusahaan dapat efektif menggunakan dana yang diberikan oleh pemegang sahamnya untuk menciptakan keuntungan.

ROE dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$ROE = \frac{Net\ Income}{Equity}$$

3. Hasil Pengembalian Investasi (*Return On Investment*)

Rasio Return on Investment (ROI) merupakan sebuah analisis yang digunakan untuk melihat hasil pengembalian atas jumlah aktivitas yang digunakan perusahaan (Sa'adah et al., 2020). ROI mengevaluasi seberapa efektifnya suatu investasi dengan membandingkan keuntungan bersih dari investasi tersebut dengan biaya investasi. ROI mengukur profitabilitas atau hasil dari investasi dalam bentuk persentase dari investasi yang dilakukan. Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung ROI:

$$ROI = \frac{Net\ Return}{Cost\ of\ Investment}$$

2.2.5. Environmental Social Governance (ESG) Disclosure

United Nation dan Swiss Federal Department Of Foreign Affairs (2004) dengan tema besarnya yaitu “*Who Cares Wins, Connecting Financial Markets to a Changing World*” jadi siapa yang peduli dalam menjalankan kegiatan bisnisnya maka dia akan menang secara keberlanjutan (United Nation & Swiss Federal Departement Of Foreign

Affairs, 2004). Dalam kegiatan bisnis perusahaan untuk tetap bertahan harus melakukan pengintegrasian tentang tata kelola, lingkungan dan sosial dengan baik. ESG atau *Environmental Social Dan Governance* adalah bentuk dari kepedulian pegiat bisnis dan banyak organisasi dunia untuk mengedepankan lingkungan dan sosial sebagai aspek utama selain pencapaian profit.

ESG merujuk pada seperangkat standar yang terfokus pada tiga kriteria utama untuk mengukur keberlanjutan. Dalam konteks bisnis, ESG sering dijadikan metrik utama dalam pengambilan keputusan investasi dan juga berperan sebagai panduan bagi perusahaan untuk melaporkan dampak bisnisnya. Ketika isu-isu seperti perubahan iklim, rantai pasok yang etis, kerusakan lingkungan, dan kesejahteraan global menjadi semakin penting, aspek-aspek ESG dengan cepat menjadi pusat perhatian karena semakin banyak investor, regulator, dan pemangku kepentingan lainnya yang kini bertujuan untuk menjalankan bisnis dengan cara yang memberikan kontribusi positif terhadap penyelesaian masalah. ESG (Environmental, Social, and Governance) telah menjadi pertimbangan yang diakui secara global dalam pengambilan keputusan investasi dan semakin menjadi fokus utama dalam agenda strategis dan operasional perusahaan. (ESG Indonesian Capital Market, n.d.).

Environmental Social Governance (ESG) Disclosure terdiri dari tiga aspek yaitu *environmental* (Lingkungan), *Social* (Sosial), dan

Governance (Tata Kelola). Pengukuran ESG dapat diletulusi menggunakan *GRI Standards*. GRI (*Global Reporting Initiative*) adalah organisasi internasional independen yang membantu dunia usaha dan organisasi lain mengambil tanggung jawab atas dampak yang mereka timbulkan, dengan menyediakan bahasa umum global untuk mengkomunikasikan dampak tersebut (*Tentang GRI (Global Reporting Initiative)*, n.d.). GRI menyediakan kerangka kerja dalam mendukung perusahaan melakukan pelaporan pada aspek lingkungan, ekonomi, dan sosial, dan merupakan standar bagi bisnis meluncurkan program ESG.

Pada pendekatan pengungkapan ESG, perusahaan dapat menggunakan GRI 300 untuk topik lingkungan (*environmental*) dengan total indikator pengungkapan 32 item.

**Tabel 2.2 Indikator Pengungkapan Aspek Lingkungan
(*Environmental*) GRI 2021**

GRI 300	TOPIK LINGKUNGAN (<i>ENVIRONMENTAL</i>)	
GRI 301	Material	
	301-1	Material yang digunakan berdasarkan berat atau volume
	301-2	Material input dari daur ulang yang digunakan
	301-3	Produk reclaimed dan material kemasannya
GRI 302	Energi	
	302-1	Konsumsi energi dalam organisasi
	302-2	Konsumsi energi di luar organisasi
	302-3	Intensitas energi
	302-4	Pengurangan konsumsi energi
	302-5	Pengurangan pada energi yang dibutuhkan untuk produk dan jasa
GRI 303	Air dan Eflue	
	303-1	Interaksi dengan air sebagai sumber daya Bersama
	303-2	Manajemen dampak yang berkaitan dengan pembuangan air
	303-3	Pengambilan air
	303-4	Pembuangan air
	303-5	Konsumsi air
GRI 304	Keanekaragaman hayati	

	304-1	Lokasi operasional yang dimiliki, disewa, dikelola, atau berdekatan dengan kawasan lindung dan kawasan dengan nilai keanekaragaman hayati tinggi di luar kawasan lindung
	304-2	Dampak signifikan dari kegiatan, produk, dan jasa pada keanekaragaman hayati
	304-3	Habitat yang dilindungi atau direstorasi
	304-4	Spesies Daftar Merah IUCN dan spesies daftar konservasi nasional dengan habitat dalam wilayah yang terkena efek operasi
GRI 305	Emisi	
	305-1	Emisi GRK (Cakupan 1) langsung
	305-2	Emisi energi GRK (Cakupan 2) tidak langsung
	305-3	Emisi GRK (Cakupan 3) tidak langsung lainnya
	305-4	Intensitas emisi GRK
	305-5	Pengurangan emisi GRK
	305-6	Emisi zat perusak ozon (ODS)
	305-7	Nitrogen oksida (NOX), sulfur oksida (SOX), dan emisi udara yang signifikan lainnya
GRI 306	Limbah	
	306-1	Timbulan limbah dan dampak yang signifikan terkait limbah
	306-2	Pengelolaan dampak yang signifikan terkait limbah
	306-3	Timbulan limbah
	306-4	Limbah yang dialihkan dari pembuangan akhir
	306-5	Limbah yang dikirimkan ke pembuangan akhir berdasarkan cara penanganannya
GRI 307	Kepatuhan lingkungan	
	307-1	Ketidakpatuhan terhadap undang-undang dan peraturan tentang lingkungan hidup
GRI 308	Penilaian lingkungan pemasok	
	308-1	Seleksi pemasok baru dengan menggunakan kriteria lingkungan
	308-2	Dampak lingkungan negatif dalam rantai pasokan dan tindakan yang telah diambil

Sumber : Data diolah, 2023

Environmental disclosure merupakan sebuah informasi yang menyajikan informasi dalam aspek lingkungan yang diterapkan perusahaan sebagai bentuk komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan yang dapat diungkapkan pada *annual report* atau *Sustainability Report*. *Environmental disclosure* dapat dipandang sebagai upaya organisasi untuk memberi informasi kepada

pemangku kepentingan tentang tindakannya untuk melindungi lingkungan (Mar'ati & Darsono, 2023). Dengan ini informasi tentang pengungkapan aspek *environmental* (lingkungan) dengan dibutuhkan perusahaan untuk para *stakeholdernya* dalam melihat kinerja perusahaan baik pada masa sekarang maupun masa depan.

GRI 400 untuk topik sosial (*social*) dengan total indikator pengungkapan 40 item. *Social* (*social*) *disclosure* merupakan sebuah informasi yang mengungkapkan kegiatan sosial perusahaan. Pengungkapan ini digunakan oleh stakeholder melihat seberapa besar komitmen perusahaan dalam menjalankan bisnisnya terhadap lingkungan sosial sekitarnya. Adanya pengungkapan sosial yang baik akan menunjukkan bahwa perusahaan berkomitmen terhadap *stakeholdernya*, hal tersebut akan berdampak pada kinerja keuangan perusahaan. Berikut Indikator dalam pengungkapan aspek sosial menggunakan GRI 2021

**Tabel 2.3 Indikator Pengungkapan Aspek Sosial (*social*)
GRI 2021**

GRI 400	TOPIK SOSIAL (<i>SOCIAL</i>)	
GRI 401	Kepegawaian	
	401-1	Perekrutan karyawan baru dan pergantian karyawan
	401-2	Tunjangan yang diberikan kepada karyawan purna waktu yang tidak diberikan kepada karyawan sementara atau paruh waktu
	401-3	Cuti melahirkan
GRI 402	Hubungan tenaga kerja/manajemen	
	402-1	Periode pemberitahuan minimum terkait perubahan operasional
GRI 403	Kesehatan dan keselamatan kerja	
	403-1	Sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja
	403-2	Identifikasi biaya, penilaian resiko, dan investigasi insiden
	403-3	Layanan Kesehatan kerja

	403-4	Partisipasi, konsultasi, dan komunikasi pekerja tentang keselamatan dan Kesehatan kerja
	403-5	Pelatihan bagi pekerja mengenai keselamatan dan Kesehatan kerja
	403-6	Peningkatan kualitas Kesehatan kerja
	403-7	Pencegahan dan mitigasi dampak dari keselamatan dan Kesehatan kerja yang secara langsung terkait hubungan bisnis
	403-8	Pekerja yang tercakup dalam sistem manajemen keselamatan dan Kesehatan kerja
	403-9	Kecelakaan kerja
	403-10	Penyakit akibat kerja
GRI 404	Pelatihan dan pendidikan	
	404-1	Rata-rata jam pelatihan per tahun per karyawan
	404-2	Program untuk meningkatkan keterampilan karyawan dan program bantuan peralihan
	404-3	Persentase karyawan yang menerima tinjauan rutin terhadap kinerja dan pengembangan karier
GRI 405	Keanekaragaman dan kesempatan setara	
	405-1	Keanekaragaman badan tata kelola dan karyawan
	405-2	Rasio gaji pokok dan remunerasi perempuan dibandingkan laki-laki
GRI 406	Non-diskriminasi	
	406-1	Insiden diskriminasi dan tindakan perbaikan yang dilakukan
GRI 407	Kebebasan berserikat dan perundingan kolektif	
	407-1	Operasi dan pemasok di mana hak atas kebebasan berserikat dan perundingan kolektif mungkin berisiko
GRI 408	Pekerja anak	
	408-1	Operasi dan pemasok yang berisiko signifikan terhadap insiden pekerja anak
GRI 409	Kerja paksa atau wajib kerja	
	409-1	Operasi dan pemasok yang berisiko signifikan terhadap insiden kerja paksa atau wajib kerja
GRI 410	Praktek keamanan	
	410-1	Petugas keamanan yang dilatih mengenai kebijakan atau prosedur hak asasi manusia
GRI 411	Hak-hak masyarakat adat	
	411-1	Insiden pelanggaran yang melibatkan hak-hak masyarakat adat
GRI 412	Penilaian hak asasi manusia	
	412-1	Operasi-operasi yang telah melewati tinjauan hak asasi manusia atau penilaian dampak

	412-2	Pelatihan karyawan mengenai kebijakan atau prosedur hak asasi manusia
	412-3	Perjanjian dan kontrak investasi signifikan yang memasukkan klausul-klausul hak asasi manusia atau yang telah melalui penyaringan hak asasi
GRI 413	Masyarakat local	
	413-1	Operasi dengan keterlibatan masyarakat lokal, penilaian dampak, dan program pengembangan
	413-2	Operasi yang secara aktual dan yang berpotensi memiliki dampak negatif signifikan terhadap masyarakat lokal
GRI 414	Penilaian sosial pemasok	
	414-1	Seleksi pemasok baru dengan menggunakan kriteria sosial
	414-2	Dampak sosial negatif dalam rantai pasokan dan tindakan yang telah diambil
GRI 415	Kebijakan public	
	415-1	Kontribusi politik
GRI 416	Kesehatan dan keselamatan pelanggan	
	416-1	Penilaian dampak kesehatan dan keselamatan dari berbagai kategori produk dan jasa
	416-2	Insiden ketidakpatuhan sehubungan dengan dampak kesehatan dan keselamatan dari produk dan jasa
GRI 417	Pemasaran dan pelabelan	
	417-1	Persyaratan untuk pelabelan dan informasi produk dan jasa
	417-2	Insiden ketidakpatuhan terkait pelabelan dan informasi produk dan jasa
	417-3	Insiden ketidakpatuhan terkait komunikasi pemasaran
GRI 418	Privasi pelanggan	
	418-1	Pengaduan yang berdasar mengenai pelanggaran terhadap privasi pelanggan dan hilangnya data pelanggan
GRI 419	Kepatuhan sosial ekonomi	
	419-1	Ketidakpatuhan terhadap undang-undang dan peraturan di bidang sosial dan ekonomi

Sumber : Data Diolah, 2021

Untuk GRI 102 untuk informasi tata kelola (governance) dengan total indikator pengungkapan 27 item dan GRI 200 dengan 13 item. *Governance disclosure* (tata kelola) merupakan informasi yang diungkapkan oleh

perusahaan mengenai tata kelolanya. Tata kelola perusahaan harus memastikan bahwa semua hal material yang berdampak pada kegiatan perusahaan seperti kondisi keuangan perusahaan, kinerja, kepemilikan, dan tata kelola perusahaan harus sesuai. Standar tata kelola membahas tentang bagaimana perusahaan dalam proses pengelolaan perusahaan yang baik dan berkelanjutan. Berikut adalah indikator pengungkapan tata kelola perusahaan dengan menggunakan GRI 2021:

**Tabel 2.4 Indikator Pengungkapan Aspek Tata Kelola
(Governance) GRI 2021**

GRI 100	TOPIK TATA KELOLA (GOVERNANCE)	
GRI 102	Tata Kelola	
	102-18	Struktur tata kelola
	102-19	Mendelegasikan wewenang
	102-20	Tanggung jawab Tingkat eksekutif untuk topik ekonomi, lingkungan, dan sosial
	102-21	Berkonsultasi dengan para pemangku kepentingan mengenai topik-topik ekonomi, lingkungan, dan sosial
	102-22	Komposisi badan tata kelola tertinggi dan komitmennya
	102-23	Ketua badan tata kelola
	102-24	Menominasikan dan memilih badan tata kelola tertinggi
	102-25	Konflik kepentingan
	102-26	Peran badan tata kelola tertinggi dalam menetapkan tujuan, nilai-nilai, dan strategi
	102-27	Pengetahuan kolektif badan tata kelola tertinggi
	102-28	Mengevaluasi kinerja badan tata kelola tertinggi
	102-29	Mengidentifikasi dan mengelola dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial
	102-30	Keefektifan proses manajemen risiko
	102-31	Pengkajian topik ekonomi, lingkungan, dan sosial
	102-32	Peran badan tata kelola tertinggi dalam pelaporan keberlanjutan
	102-33	Mengkomunikasikan hal-hal kritis
102-34	Sifat dan jumlah total hal-hal kritis	
102-35	Kebijakan remunerasi	
102-36	Proses untuk menentukan remunerasi	

	102-37	Keterlibatan para pemangku kepentingan dalam remunerasi
	102-38	Rasio kompensasi total tahunan
	102-39	Persentase kenaikan dalam total rasio kompensasi total tahunan
	Keterlibatan pemangku kepentingan	
	102-40	Daftar kelompok pemangku kepentingan
	102-41	Perjanjian perundingan kolektif
	102-42	Mengidentifikasi dan memilih pemangku kepentingan
	102-43	Pendekatan terhadap keterlibatan pemangku kepentingan
	102-44	Topik utama dan masalah yang dikemukakan
201	Kinerja Ekonomi	
	201 - 1	Nilai ekonomi langsung yang dihasilkan dan didistribusikan
	201 - 2	Implikasi finansial dan risiko serta peluang lainnya kepada kegiatan organisasi karena perubahan iklim
	201 - 3	Cakupan kewajiban organisasi atas program imbalan pasti
	201 - 4	Bantuan financial yang diterima dari pemerintah
202	Kinerja Pasar	
	202:1	Rasio upah standar pegawai pemula (entry level) menurut gender dibandingkan dengan upah minimum regional di lokasi-lokasi operasional yang signifikan
	202:2	Perbandingan manajemen senior yang dipekerjakan dari masyarakat lokal di lokasi operasi yang signifikan
203	Dampak Ekonomi Tidak Langsung	
	203 - 1	Investasi infrastruktur dan dukungan layanan
	203 - 2	Dampak ekonomi yang tidak langsung yang signifikan
204	Praktik Pengadaan	
	204 - 1	Proporsi pengeluaran untuk pemasok lokal
205	Anti Korupsi	
	205 - 1	Operasi-operasi yang dinilai memiliki resiko
	205 - 2	Komunikasi dan pelatihan tentang kebijakan dan prosedur anti korupsi
	205 - 3	Insiden korupsi yang terbukti dan tindakan yang diambil
206	Perilaku Anti Persaingan	
	206 - 1	Langkah-langkah hukum untuk perilaku anti-persaingan, praktik anti-trust, dan monopoli

Sumber : Data diolah, 2023

Teknik perhitungan pengungkapan ESG dapat melibatkan perbandingan antara jumlah indikator yang berhasil dilaporkan oleh suatu perusahaan dengan jumlah total indikator yang terdapat di setiap modul *Global Reporting Initiative (GRI)* untuk masing-masing aspek ESG (Ghazali et al., 2020).

Dalam perhitungan ini, indikator yang diungkapkan diberikan skor 1 ketika item pengungkapan diungkapkan dan diberi nilai 0 ketika item pengungkapan tidak diungkapkan. Berikut adalah rumus yang dapat digunakan untuk menghitung pengungkapan ESG (Husada & Handayani, 2021b):

$$ESG = \frac{\text{Nilai Pengungkapan ESG}}{\text{Total Pengungkapan Maksimal}}$$

ESG adalah organisasi internasional independen yang mengembangkan pelaporan keberlanjutan (*sustainability report*). *SR* atau laporan keberlanjutan secara umum menggunakan standar GRI. Laporan Keberlanjutan yang menggunakan standar GRI memiliki fungsi dalam mengukur kinerja organisasi tentang bagaimana undang-undang, norma, kode, standar kerja dan lainnya dari kegiatan perusahaan. Standar laporan keberlanjutan GRI dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu Standar Universal GRI, Standar Skor GRI, dan Standar Topik GRI. Pedoman GRI memberikan panduan tentang isu-isu yang harus diungkapkan dalam laporan keberlanjutan. Dalam laporan keberlanjutan perusahaan harus menyajikan informasi

mengenai gambaran, sistematis, dan komprehensif mengenai kegiatan bisnisnya.

ESG (Environmental, Social, and Governance) merujuk pada kerangka kerja yang digunakan untuk mengevaluasi kinerja berkelanjutan suatu perusahaan di bidang lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan. Ada banyak manfaat pelaporan ESG (Watchwire.ai, 2022) yaitu:

- a. Kemampuan untuk mengidentifikasi dan mengelola risiko dan peluang terkait dampak lingkungan dan sosial.
- b. membangun kepercayaan dan transparansi dengan investor dan pemangku kepentingan,
- c. Menarik investor berkelanjutan.

Mengungkapkan ESG bukan hanya tentang memenuhi tuntutan pasar dan regulasi, tetapi juga merupakan langkah strategis untuk membangun keberlanjutan jangka panjang bagi perusahaan keuangan.

2.2.6. Gender Diversity

Dalam istilah yang lebih khusus, gender dapat didefinisikan sebagai harapan-harapan budaya terkait peran dan karakteristik yang dihubungkan dengan laki-laki dan perempuan. Gender dipandang sebagai suatu konsep budaya yang digunakan untuk membedakan peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara kedua jenis kelamin, mencerminkan pandangan sosial terhadap perbedaan tersebut (Rokhmansyah, 2016).

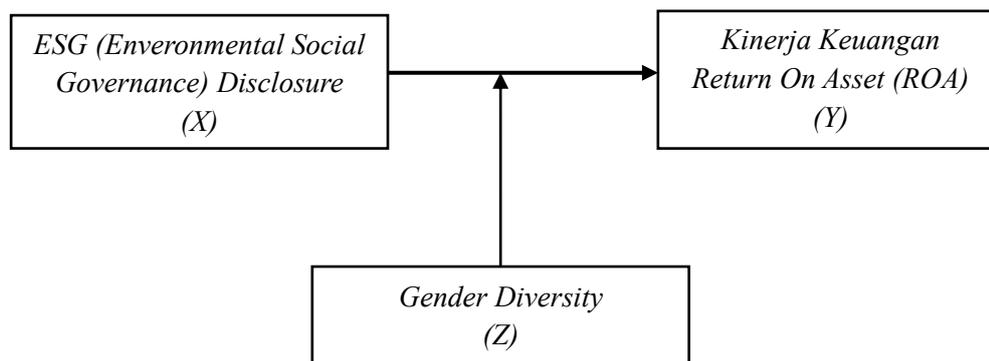
Gender diversity merupakan sebuah konsep kultural yang merujuk pada karakteristik yang membedakan laki-laki dan perempuan secara perilaku dan mentalitas yang berbeda namun dapat bekerjasama dalam pengambilan keputusan terbaik bagi perusahaan (Yuniarti et al., 2023b). *Gender Diversity* mempengaruhi pengambilan keputusan perusahaan, karena perbedaan karakteristik cara berpikir antara pria dan Wanita (Sekar Sari & Widiatmoko, 2023). Keberadaan direksi perempuan berperan penting dalam efektifitas direksi (Aisanafi & Hernindita, 2022). Dalam (Setiani, 2023) Robinson dan Dechant (1997) menjelaskan bahwa Wanita yang berperan aktif pada dean perusahaan dianggap sebagai penggerak bagi organisasi dan negara. Keberagaman gender dapat meningkatkan kepercayaan stakeholder dan dapat meningkatkan kinerja perusahaan dan keberadaan Perempuan dalam dewan mereka dapat mewujudkan kinerja lingkungan, sosial dan tata kelola yang baik secara signifikan (Setiani, 2023).

Gender Diversity merupakan komposisi jumlah direksi Wanita pada suatu perusahaan (Harijanto & Widiatmoko, 2023). Pengukuran Gender Diversity dapat dilakukan dengan *dummy variabel* yang mana Ketika perusahaan memiliki dewan direksi dan dewan komisaris Perempuan diberikan nilai 1 dan sebaliknya Ketika perusahaan tidak memiliki dewan direksi dan dewan komisaris Perempuan maka diberikan nilai 0. Rumus yang dapat digunakan dalam mengukur dalam perusahaan adalah (Harijanto & Widiatmoko, 2023) :

$$\text{Gender Diversity} = \frac{\text{Jumlah anggota dewan wanita}}{\text{Jumlah keseluruhan anggota dewan}}$$

2.3. Kerangka Konseptual

Berdasarkan hasil dari penelitian terdahulu, gambaran landasan teori dan hubungan antara variabel yang dijelaskan, peneliti membentuk kerangka konseptual untuk melihat bagaimana pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dengan menambahkan Variabel moderasi. Dalam penelitian ini peneliti mengambil variabel independen yaitu *Environmental Social Governance (ESG) disclosure* dan Variabel moderasi *Gender Diversity*. Kerangka konseptual penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.4. Pengaruh Antar Variabel

2.4.1. Pengaruh *Environmental Social Governance (ESG) Disclosure* terhadap Kinerja Keuangan.

Pengungkapan ESG menjadi semakin populer seiring dengan meningkatnya isu tentang lingkungan dan sosial saat ini. Freeman dan McVea (1984) dalam (Husada & Handayani, 2021) menyatakan bahwa dalam *Stakeholder Theory* perusahaan dapat meningkatkan

kinerja untuk memenuhi ekspektasi *stakeholder*, dengan mengidentifikasi, menilai dan mengevaluasi dampak dalam kegiatan bisnis perusahaan. Dalam konteks ESG, legitimasi menjadi sangat relevan karena perusahaan ingin memperlihatkan bahwa mereka tidak hanya fokus pada keuntungan semata, tetapi juga peduli terhadap lingkungan, masyarakat, dan aspek tata kelola perusahaan yang baik. Pengungkapan ESG dapat digunakan dalam melihat hubungan baik antara perusahaan dan seluruh pemangku kepentingan (Sekar Sari & Widiatmoko, 2023). Pengungkapan ESG merupakan alat yang digunakan perusahaan untuk mengurangi risiko perusahaan, meningkatkan keunggulan komparatif yang dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan (Khairunnisa & Widiastuty, 2023).

Ada berbagai cara untuk mengukur kinerja keuangan, salah satunya melalui analisis rasio, di mana profitabilitas perusahaan menjadi salah satu indikator utama yang memberikan gambaran tentang seberapa baik kinerja keuangan perusahaan tersebut. Salah satu pendekatan yang umum dalam menilai kinerja keuangan dengan menggunakan rasio keuangan (Setiani, 2023). Rasio Profitabilitas atau rasio rentabilitas merupakan rasio yang digunakan dalam mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dari aktivitas bisnisnya (Hery, 2016). Rasio profitabilitas yang dapat digunakan mengukur kinerja keuangan perusahaan antara lain *Return On Equity*, *Return On Assets*, dan *Return On Investment*. Penelitian terdahulu yang

dilakukan oleh (Sekar Sari & Widiatmoko, 2023) menjelaskan bahwa pengungkapan ESG berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan dengan proksi ROA. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh (Pulino et al., 2022) menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara pengungkapan ESG dengan kinerja keuangan perusahaan. Dari hasil penelitian tersebut maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut :

H1 : Pengungkapan *ESG* berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2019 – 2022.

2.4.2. Peran *Gender Diversity* Memoderasi terhadap Pengaruh *ESG* terhadap Kinerja Keuangan.

Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) PBB telah mendorong banyak perusahaan untuk melakukan hal tersebut dengan mengadopsi praktik-praktik yang etis dan berkelanjutan, memastikan kesetaraan partisipasi perempuan dalam organisasi perusahaan untuk mencapai kesetaraan gender dan pemberdayaan Perempuan (Setiani, 2023). Keberagaman gender dapat meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan dan dapat meningkatkan kinerja perusahaan. *Gender diversity* juga dikaitkan dengan pengaruhnya terhadap kinerja keuangan untuk melihat performa perusahaan, alat ukur untuk melihat kinerja keuangan seperti rasio ROA, ROE dan ROI. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Setiani, 2023) menyatakan bahwa keberagaman

gender dapat memperkuat pengaruh pengungkapan ESG terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Harijanto & Widiatmoko, 2023) mengungkapkan bahwa *Gender Diversity* berpengaruh positif signifikan terhadap Kinerja Keuangan (ROA). Dari hasil penelitian tersebut maka diharapkan peran *Gender Diversity* dapat memperkuat pengaruh pengungkapan ESG terhadap kinerja keuangan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2019-2022.

Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis penelitian ini adalah :

H2 : *Gender Diversity* dapat memoderasi Pengungkapan *ESG* terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2019 – 2022.

2.5. Hipotesis Penelitian

(Sakeran & Bougie, 2018) mendefinisikan hipotesis sebagai pernyataan sementara, akan tetapi dapat diuji, yang memprediksi apa yang ingin peneliti temukan dalam data empiris. Hipotesis dibuat dari teori yang menjadi dasar dari model konseptual peneliti dan sering kali berhubungan sifatnya. Hipotesis dapat diartikan secara umum sebagai dugaan sementara atau dapat dikatakan juga hipotesis merupakan sebuah pendapatan yang kebenarannya masih diragukan (Tim Dosen Metodologi Penelitian, n.d.). Untuk dapat memastikan kebenarannya maka perlu diuji dan dibuktikan kebenaran secara

empiris. Berdasarkan uraian serta hasil penelitian terdahulu, peneliti membuat hipotesis sebagai berikut :

H1 : Pengungkapan *ESG* berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2019 – 2022.

H2 : *Gender Diversity* dapat memoderasi pengaruh pengungkapan *ESG* terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2019 – 2022.